

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena belajar merupakan suatu kebutuhan hidup. Belajar pada hakikatnya akan terus menerus terjadi di dalam kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan proses belajar dimulai hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti.

Menurut Witherington dalam E. Kosasih (2014: hlm 2) mengungkapkan bahwa “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Selain itu definisi belajar menurut Woolfolk dan Nicolish dalam Hosnan (2014, hlm 3), belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan Menurut Nana Sudjana (2011: hlm 28) mendefinisikan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa:

Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perubahan baik dari pengalaman yang dialami dan perilaku dari pembelajar tersebut. Seseorang yang sudah mengalami kegiatan belajar diharapkan mampu untuk menentukan, merencanakan kehidupannya. Menurut Henry E. Garret (dalam Febriani, 2016 hlm. 14) berpendapat bahwa “Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam

jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawanya kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan menurut Gagne dan Berliner (dalam Rusman, 2017 hlm. 77) “Belajar adalah proses perubahan yang muncul karena pengalaman”.

Menurut Khodijah (2016, hlm.47) pemahaman tentang belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru;
- 2) Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman, dan interaksi sosial;
- 3) Hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku (baik actual maupun potensial);
- 4) Perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relative permanen.

“Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkainan kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik” Sardiman (2014, hlm.20)

Belajar mempunyai ciri-ciri khusus menurut Baharudin dan Esa (dalam Fathurrohman, 2017, hlm. 8) menyimpulkan ada beberapa ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar “ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen yaitu perubahan perilaku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan berupa semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan materi ajar untuk memberikan perubahan baik dalam pola pikir, perasaan, perilaku dan merancang kehidupannya dimasa depan.

2. Prestasi Hasil Belajar

a. Pengertian Prestasi Hasil Belajar

Prestasi Hasil belajar dapat diukur berdasarkan pada besarnya rentang perubahan hasil belajar yang dicapai sebelum dan sesudah siswa mengikuti kegiatan belajar. Menurut Latipah (2010, hlm.115) bahwa “prestasi hasil belajar menunjukkan pada kinerja belajar seseorang yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh”. Pendapat tersebut sejalan dengan Pranowo (2013, hlm.105) bahwa “prestasi hasil belajar adalah hasil pengukuran dan penilaian atau suatu kecakapan nyata yang dimiliki siswa dalam mempelajari materi yang hasilnya dapat dilihat secara nyata dan dapat diukur dengan lisan maupun tertulis dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau huruf setelah dievaluasi”. Jadi prestasi belajar itu terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang disebabkan oleh adanya situasi belajar. Dimana prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru melalui tugas atau serangkaian evaluasi lainnya.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi hasil belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu menggunakan alat atau kiat evaluasi. Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi hasil belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan lebih tepat, reliabel dan valid. Menurut Gagne dalam Muhibbin Syah

(2008:150) indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan prestasi belajar peserta didik yaitu:

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah psikomotor yaitu ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, mengamati. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penelitian dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut sudah cukup jelas bahwa indikator prestasi hasil belajar terbagi menjadi tiga jenis prestasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penelitian ini difokuskan pada informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan kognitif, keterampilan motorik serta sikap.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari sesuatu materi pelajaran biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi.

Prestasi hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Faktor psikologis (kejiwaan) mempunyai peranan penting dalam pencapaian tingkat prestasi belajar. Hal ini dikarenakan faktor psikologis berhubungan dengan berfungsinya

pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran yang disajikan lebih mudah dan efektif menurut Sardiman (2011, hlm.3). Berdasarkan pernyataan di atas, maka kondisi psikologis siswa akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang diperoleh.

b. Faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar

Menurut Slameto (2008, hlm.2) menyatakan bahwa secara singkat, terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor intern yang mempengaruhi prestasi hasil belajar adalah kematangan fisik dan mental, kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan, minat dan motivasi serta faktor karakteristik pribadi. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Intern

a) Kematangan fisik dan mental

Pendidikan akan diterima dengan baik jika muatan pendidikan yang diberikan tersebut sesuai dengan tingkat kematangan fisik dan mental seseorang. Jika suatu pendidikan diberikan secara paksa dengan tidak memperhatikan faktor kematangan fisik dan psikis, maka pendidikan tersebut dipastikan tidak akan memperoleh keberhasilan, bahkan mungkin akan memberikan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kematangan psikis ini juga termasuk kondisi kejiwaan ketika itu, misalnya gelisah, cemas, depresi, stres dan sebagainya. Seorang siswa yang sedang mengalami gangguan kondisi kejiwaan cenderung akan terganggu proses belajarnya dan secara langsung akan berpengaruh negatif pada prestasi hasil belajar yang diperoleh.

b) Kecerdasan atau intelegensi

Setiap manusia mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi, tentunya akan lebih mudah memahami suatu materi pelajaran dibanding dengan seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

c) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya sehari-hari, tingkat kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi kualitas hasil yang diperoleh dari sesuatu yang telah dikerjakannya. Berkaitan dengan hal ini, maka tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang siswa akan sangat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa tersebut.

d) Minat dan motivasi

Motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga yang memberikan dorongan kepada kegiatan murid. Minat adalah ketertarikan pada sesuatu yang mampu melahirkan dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mendapatkannya. Minat dan motivasi merupakan dua hal yang sangat penting dalam perolehan prestasi belajar, karena dua hal ini merupakan sumber kekuatan yang akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna meningkatkan prestasi belajarnya.

e) Karakteristik pribadi

Manusia merupakan makhluk yang memiliki perbedaan karakteristik satu sama lain. Terdapat manusia yang mempunyai karakteristik yang baik, misalnya bersifat rajin, suka bekerja keras, ulet, disiplin dan sebagainya, di sisi lain, terdapat juga manusia yang memiliki karakteristik yang tidak baik, misalnya bersifat malas, lebih suka mengharapkan bantuan orang lain, tidak disiplin, pemarah dan sebagainya. Berkaitan dengan prestasi belajar, maka seorang siswa dengan karakteristik yang rajin, disiplin, ulet dan suka bekerja keras, mereka cenderung akan mempunyai prestasi belajar yang bagus. Sebaliknya jika seorang siswa mempunyai karakteristik yang malas, lebih suka mengharapkan bantuan orang lain dan tidak disiplin, maka prestasi belajar mereka tentunya akan rendah.

2) Faktor Ekstern

Beberapa hal yang termasuk faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu keluarga, guru, sarana dan prasarana pendidikan serta lingkungan sekitar. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Keluarga

Keluarga merupakan unit kelompok sosial yang relatif kecil, bersifat permanen dan merupakan penyusun utama terbentuknya masyarakat luas. Keluarga merupakan akar pembentuk pribadi seseorang, karena pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia diawali dari lingkungan keluarga. Jika dalam sebuah keluarga mempunyai hubungan yang harmonis, maka akan terbentuk anggota keluarga yang mempunyai karakteristik pribadi yang baik. Namun jika sebuah keluarga berjalan secara tidak harmonis, maka karakteristik pribadi anggotanya tidak akan terbentuk secara baik. Sering dijumpai, anak didik yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) mempunyai prestasi belajar yang jelek. Sebaliknya sering dijumpai pula anak didik yang berasal dari keluarga yang harmonis, yang dicirikan dengan adanya ketauladanan dari orang tua, aplikasi kehidupan beragama yang bagus dan sebagainya, mereka cenderung mempunyai prestasi belajar yang baik.

Selain faktor keharmonisan tersebut, faktor ekonomi keluarga juga sering mempunyai keterkaitan dengan perolehan prestasi belajar. Sering kita jumpai siswa yang berasal dari keluarga mampu yang mempunyai prestasi belajar yang bagus, hal ini karena sarana dan prasarana pendidikan bisa disediakan orang tuanya secara memadai. Sebaliknya sering kita jumpai juga siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu yang mempunyai prestasi belajar yang jelek, karena kurangnya sarana dan prasarana belajar yang disediakan oleh orang tuanya, bahkan tidak sedikit siswa tersebut yang harus membantu orang tuanya mencari penghasilan ekonomi sehingga waktu belajar mereka berkurang.

b) Guru

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar. Guru bertindak sebagai subyek pembelajaran, yang bertugas menjelaskan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Mengingat tugas ini, maka apapun yang berkaitan dengan guru bisa mempengaruhi tingkat prestasi dan tumbuh kembang anak. Terdapat dua hal utama terkait dengan faktor guru yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan

Metode pembelajaran yang diterapkan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik merupakan hal yang sangat harus diperhatikan karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap perolehan tingkat prestasi belajar siswa. Jika metode pembelajarannya kurang sesuai, maka tingkat prestasi belajar siswa juga cenderung kurang baik, dan sebaliknya jika metode pembelajarannya sesuai, maka tingkat prestasi belajar siswa juga akan menjadi baik.

2. Aspek ketauladanan

Para pendidik terdahulu menyebutkan bahwa guru itu kependekan kata dari “digugu dan ditiru”. Artinya guru merupakan seseorang yang berkedudukan sebagai figur utama bagi para siswa yang akan senantiasa diperhatikan dan ditiru seluruh aspek yang berkaitan dengannya. Mengingat hal ini maka dalam kesehariannya seorang guru hendaknya bisa menjadi suri tauladan bagi yang lain sehingga harus benar-benar menjaga sikapnya secara totalitas baik ketika di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah atau di rumah. Perangai apapun yang dilakukan guru mungkin akan dicontoh dan diperhatikan para siswa, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa.

3. Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang dibutuhkan bagi keberlangsungan proses belajar mengajar. Contoh sarana dan prasarana pendidikan adalah ruang kelas, papan tulis, kursi

dan meja siswa serta guru, perpustakaan, peralatan administrasi kantor dan sebagainya. Proses belajar mengajar tentu tidak akan berjalan atau setidaknya akan mengalami gangguan dan hambatan jika sarana dan prasarana itu tidak terpenuhi. Berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan ini, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

(a) Aspek kualitas

Sarana dan prasarana pendidikan harus diadakan atau dibuat dengan mutu atau kualitas yang bagus, sehingga lebih menunjang pencapaian prestasi belajar siswa. Sarana dan prasarana pendidikan yang tidak berkualitas sering kali menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, bahkan seringkali menjadi sumber bencana bagi peserta didik, seperti kejadian sarana kelas yang roboh dan menimpa peserta didik dan guru yang sedang berada didalamnya. Hal ini terjadi karena sarana kelas ini dibuat dengan kualitas yang rendah.

(b) Aspek kuantitas

Selain mutu atau kualitas, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan juga harus memperhatikan aspek kuantitas yaitu pemenuhan jumlah dan keberagaman yang sesuai dengan kebutuhan. Terhadap aspek kuantitas, setiap sekolah mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang bersangkutan. Jika suatu sekolah mempunyai jumlah siswa yang banyak, maka kebutuhan sarana dan prasarananya tentu akan lebih banyak dan beragam dibanding dengan sekolah lain yang jumlah siswanya lebih sedikit.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dengan jumlah yang sesuai akan berakibat positif pada perolehan prestasi belajar siswa. Masalah yang sering dihadapi terhadap faktor sarana dan prasarana pendidikan adalah masalah kurangnya ketersediaan pendanaan yang cukup atau memadai, sehingga aspek kualitas dan kuantitas sering diabaikan. Demi memenuhi aspek kuantitas, terkadang harus mengorbankan aspek kualitas, dan sebaliknya aspek kuantitas juga sering diabaikan karena harus memenuhi aspek kualitas.

(c) Lingkungan sekitar

Disadari ataupun tidak, lingkungan sekitar merupakan faktor yang juga ikut berpengaruh terhadap tingkat perolehan prestasi belajar siswa, karena lingkungan sekitar merupakan faktor yang ikut membentuk karakter dan pribadi siswa. Jika seorang siswa tinggal di lingkungan yang buruk dengan masyarakat yang tidak memperhatikan aspek kesopanan atau etika, keagamaan, dan tidak berpendidikan, maka siswa tersebut juga akan terdorong memiliki sifat yang sama, dan tentunya hal ini akan berpengaruh negatif pada tingkat prestasi belajarnya.

Sebaliknya jika seorang siswa hidup di lingkungan yang baik dengan masyarakat yang agamis, sopan santun dan berpendidikan, maka siswa tersebut cenderung akan terdorong memiliki sifat yang sama dan hal ini akan berpengaruh positif pada tingkat prestasi belajarnya. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang terbagi lagi menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor nonsosial contohnya kebisingan dan keramaian, keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (letaknya, gedungnya), alat-alat yang dipakai untuk belajar atau sarana pendidikan, dan sebagainya. Mengingat faktor nonsosial ini, maka sarana pendidikan diusahakan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi prestasi belajar contohnya kehadiran orang lain ketika sedang berlangsung ujian, percakapan anak lain di samping kelas, dan sebagainya. Faktor sosial ini umumnya mengganggu proses belajar karena menurunkan daya konsentrasi.
- Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kecukupan nutrisi atau makanan, kondisi kesehatan tubuh, dan fungsi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi

belajar meliputi perhatian/konsentrasi, pengamatan, tanggapan, ingatan, perasaan dan motivasi.

a. Pengukur prestasi hasil belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Sudjana (2005, hlm. 22) pengukur prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
- 3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Dalam mengukur prestasi belajar peserta didik ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Azwar (2013, hlm.18) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi yaitu:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jeda sesuai dengan tujuan intruksional.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran.
- 3) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- 5) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati.

- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

3. Kemandirian Siswa

a. Pengertian Kemandirian Siswa

Menurut Ali dan Asrori (2009, hlm.109) “Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri”

Menurut Sari dan Hadijah (2017, hlm. 69) Kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajarnya siswa, masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggungjawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah

Menurut Hamdu dan Agustina (2011, hlm. 92) Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya.

Menurut Erikson dalam buku Desmita Psikologi perkembangan peserta didik (2011, hlm.186) “Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung

jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagaimana dikutip Nurhayati (2011, hlm.56) sebagai berikut:

- a. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.
- b. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.
- c. Menurut Johson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.
- d. Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung makna: (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Marison (2012, hlm.228) kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Barnadib (dalam Nurhayati 2011 hlm.131) mengungkapkan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasimasalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dengan penuh tanggung jawab. Sementara kemandirian menurut Nurhayati (2011, hlm.131) menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain.

Marison (2012, hlm.228) kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Barnadib (dalam Nurhayati 2011 hlm.131) mengungkapkan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dengan penuh tanggung jawab. Sementara kemandirian menurut Nurhayati (2011, hlm.131) menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan ada 6 indikator ciri-ciri kemandirian belajar yaitu: 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan 6) melakukan kontrol diri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Proses terciptanya kemandirian belajar dalam diri seseorang tidak terbentuk begitu saja namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Nur Syam dalam Widodo dan Widayanti (2012, hlm.12), faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar diantaranya sebagai berikut:

- a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
- b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga

- e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lainnya pun dikemukakan oleh Alidan Asrori (2006, hlm.118-119) sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

- a) Gen atau keturunan orang tua.
- b) Pola asuh orang tua.
- c) Sistem pendidikan di sekolah.
- d) Sistem kehidupan di masyarakat

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan orang tua.

c. Ciri-ciri peserta didik mandiri

Kemandirian seseorang dapat berkembang dengan baik tergantung dari kemauan setiap individu itu sendiri dan dorongan positif dari pihak luar. Adapun peserta didik yang memiliki sikap mandiri dapat terlihat dari ciricirinya. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat tentang ciri-ciri peserta didik yang mandiri

Ali dan Asrori (2006, hlm.117-118), seorang remaja dikatakan sebagai pribadi yang mandiri apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- 2) Bersikap objektif, realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 3) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- 4) Memiliki keberanian menyelesaikan konflik dari dalam diri.
- 5) Menghargai kemandirian orang lain.
- 6) Sadar akan saling ketergantungan dengan orang lain.
- 7) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan.

Dari beberapa pendapat mengenai ciri-ciri peserta didik mandiri menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mandiri itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri dan tanggung jawab akan kewajibannya
- 2) Percaya diri

- 3) Berpikir kritis
- 4) Mampu mengatasi masalah
- 5) Tidak selalu bergantung pada orang lain.

d. Upaya pengembangan Kemandirian peserta didik

Agar peserta didik memiliki kemandirian maka perlu adanya partisipasi dan dorongan yang positif baik dari guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Berikut ini beberapa pendapat mengenai upaya-upaya untuk pengembangan kemandirian peserta didik

- 1) Desmita (2009, hlm.109), upaya-upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan kemandirian peserta didik antara lain:
 - a) Mengembangkan dan menciptakan suatu pembelajaran yang demokratis (menghargai).
 - b) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.
 - c) Memberi kebebasan agar anak mampu menggali potensinya.
 - d) Penerimaan positif (bersikap adil).
 - e) Menjalain hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.
- 3) Ali dan Asrori (2006, hlm.119-120), menurutnya sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut: penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja; keterbukaan; penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan; penerimaan positif tanpa syarat; empati terhadap remaja; serta penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan di sini merupakan penelitian yang mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan peneliti. Hal ini penelitian lakukan guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Moerdiyanto (e-journal Harmoni Sosial Volume 1: 61 Nomor 1 Tahun 2014) dengan judul Hubungan Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Jurusan IPS Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya. Hasil penelitian Madrasah Aliyah di

Kecamatan Praya menunjukkan bahwa: (1) ketuntasan belajar siswa sebesar 90,05%; (2) kedisiplinan belajar siswa tergolong rendah dengan rata-rata 44,39; (3) kemandirian belajar siswa tergolong rendah dengan rata-rata 55,23; (4) kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa Sumber: eprints.uny.ac.id

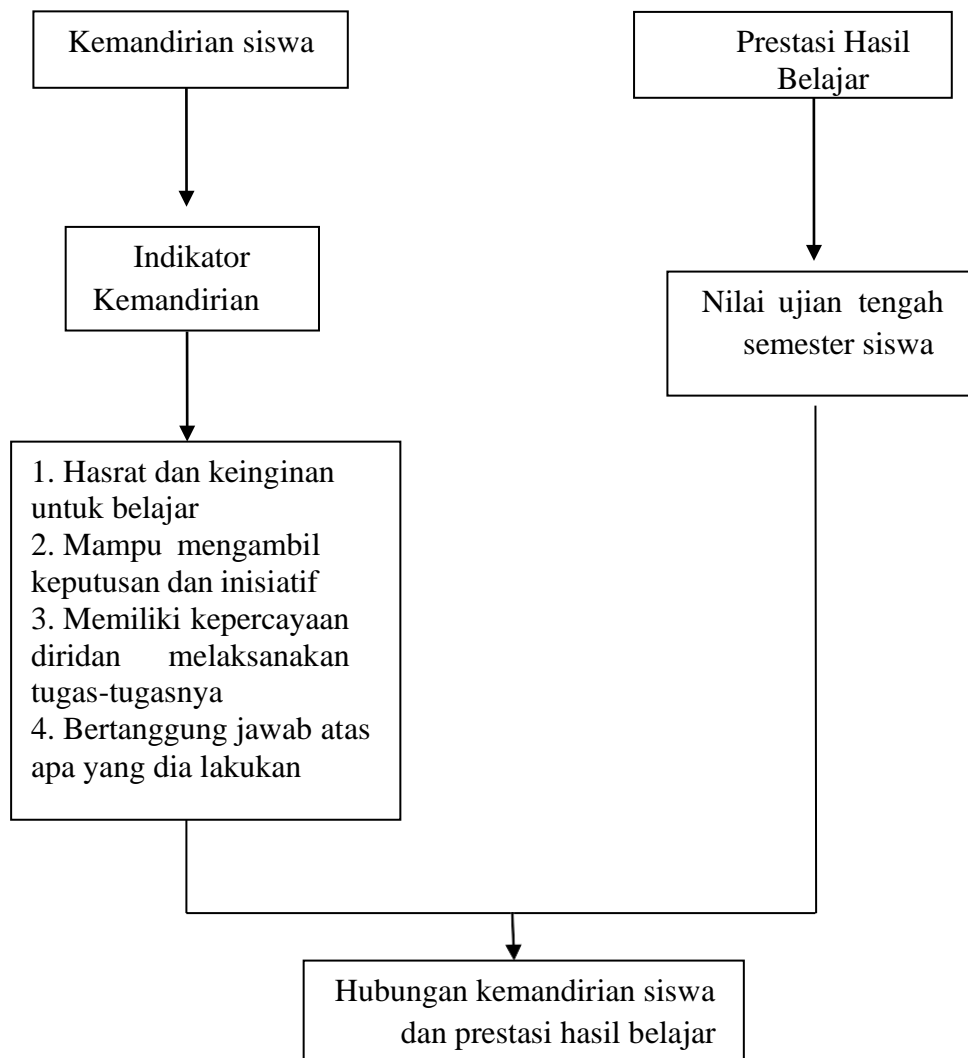
2. Suhendri (Jurnal Formatif 1(1): 29-39 ISSN: 2088-351X) (2012) dengan judul Hubungan Kecerdasan Matematika Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Berdasarkan pengujian hipotesis untuk kesimpulan: (1) Ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar pada hasil belajar matematika, dimana nilai koefisien korelasi sederhana adalah positif, hubungan yang signifikan Sumber: eprints.uny.ac.id
3. Febriastuti (Unnes Phisyc Education Journal 2(1) Tahun 2013. 29) dengan judul peningkatan kemandirian belajar siswa SMP negeri 2 Geyer melalui pembelajaran inkuiri berbasis proyek. Dari hasil penelitian diperoleh peningkatan gain kelas eksperimen sebesar 0,44 dan peningkatan gain kelas kontrol sebesar 0,19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri berbasis proyek mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

Sumber: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>

C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1

Kerangka Hubungan Kemandirian belajar dengan Prestasi Belajar



D. Hipotesis

Menurut Sarwono (2006, hlm.40) Dalam metode penelitian ini menggunakan hipotesis operasional. Hipotesis Operasional ialah mendefinisikan hipotesis secara operasional variabel-variabel yang ada di dalamnya agar dapat dioperasionalisasikan. hipotesis operasional dijadikan menjadi dua, yaitu hipotesis 0 yang bersifat netral dan hipotesis

1 yang bersifat tidak netral.

Maka hipotesis operasionalnya :

H0: Tidak ada hubungan antara kemandirian belajar dan prestasi hasil belajar

H1: Ada hubungan antara kemandirian belajar dan prestasi hasil belajar

Hipotesis statistik merupakan jenis hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap populasi dalam bentuk angka-angka (Kuantitatif) misalnya H0: $r=0$; atau H0: $p=0$